

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara umum perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain ataupun dengan pihak lain dimana individu yang melakukannya perlu bersosialisasi dalam hal bertingkah laku, berinteraksi, belajar memainkan peran sosial, serta mengembangkan sikap sosial yang dapat diterima oleh orang lain (Susanto, 2011). Sedangkan jenis-jenis perilaku sosial pada anak-anak ditunjukkan dengan berbagai macam tindakan seperti perilaku empati, berbagi, bergiliran dan bekerja sama (Beaty, 2013). Selain perilaku-perilaku tersebut di atas, Hurlock (1993) menambahkan bahwa pola perilaku sosial pada anak juga dapat dilihat dari sikap adanya persaingan dalam mendapatkan prestasi, memiliki rasa simpati, hasrat akan penerimaan sosial, ketergantungan terhadap orang lain, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru serta perilaku kelekatan (*attachment behavior*).

Perilaku sosial khususnya empati merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu guna mengembangkan kompetensi sosial dan membangun kualitas yang bermakna dalam berinteraksi, anak yang memiliki perilaku sosial yang baik maka ia memiliki tingkat kemampuan empati yang tinggi (McDonald & Messinger, 2011). Begitu pentingnya perilaku empati dalam lingkungan sosial maka perilaku empati perlu ditanamkan kepada anak sejak dini sebagaimana Muhtadi (2013) menyatakan bahwa empati penting ditanamkan pada anak sejak usia dini guna terbentuknya pribadi yang beradab dan bermoral tinggi, memiliki sopan santun dalam bertindak di masyarakat, serta dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Kondisi itu didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Cotton (2005) dan Roshental (Goleman, 2000) yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki perilaku empati yang tinggi memiliki berbagai keunggulan, diantaranya, yaitu 1. Anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga akan mendapatkan prestasi yang baik di sekolah, 2. Seseorang yang memiliki kemampuan empati akan lebih pandai menyesuaikan diri secara

emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa kemampuan empati merupakan perilaku yang sangat dibutuhkan individu dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya, namun sayangnya saat ini masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) atau kemampuan akademik lebih penting untuk dimiliki oleh anak. Hal itu sesuai dengan pernyataan Gardner (2013) yang menyatakan bahwa dahulu banyak orang tua, guru, maupun masyarakat lainnya yang beranggapan bahwa siswa yang memiliki IQ yang tinggi serta pandai dalam kemampuan logika matematikanya (akademik) termasuk dalam golongan siswa yang pintar sehingga dapat melanjutkan kejenjang selanjutnya. Fenomena tersebut juga dapat dilihat dari banyaknya orang tua dan guru yang berlomba-lomba memberikan pengalaman belajar pada anak usia dini melalui pembelajaran akademik menggunakan metode calistung dan ceramah, dimana anak mendengarkan serta pembelajaran didominasi dengan pengerjaan lembar kerja (Listiyani, 2013).

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan karena pembelajaran yang menekankan pada kemampuan akademik diasumsikan akan berdampak pada rendahnya rasa empati anak. Akibat lebih jauh dari penggunaan metode calistung akan menyebabkan penurunan kemampuan empati pada anak yang dapat menimbulkan perilaku negatif. Perilaku tersebut diantaranya anak tidak peduli terhadap kesedihan teman, tidak kontrol diri, mau menang sendiri, tidak mau menghargai, dan berbagai perilaku negatif lainnya (Ibung, dalam Farida 2012). Kekhawatiran lain dari penurunan kemampuan empati yaitu akan timbul perilaku membahayakan orang lain maupun teman sebaya seperti terjadinya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak (Goleman, 2000).

Guna mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan empati anak, lembaga pendidikan anak usia dini memerlukan suatu strategi agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan empati anak yaitu melalui *Social Skill Training* atau dikenal pula dengan Pelatihan Keterampilan

Sosial. Pelatihan keterampilan sosial adalah suatu intervensi yang menggunakan pendekatan khusus dengan tujuan pengembangan peningkatan suatu perilaku prososial dan memberikan suatu pengenalan keterampilan sosial yang belum dimiliki anak (Mulyani, 2013). Secara lebih lengkap pelaksanaan pelatihan keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Spance & Shepherd (1983) terdiri dari pelaksanaan prinsip-prinsip dasar SST, diskusi, *a poor role-play*, *modelling*, bermain peran (*role-play*), pemberian *feedback*, penguatan (*reinforcement*), *transfer training*, serta melakukan permainan (*games*) (Spance & Shepherd, 1983) dimana pelaksanaan metode-metode tersebut dilaksanakan secara fleksibel yaitu dapat dilaksanakan tidak secara berurutan (*random*).

Keunggulan dari pelatihan keterampilan sosial telah terbukti dengan adanya berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak atau lembaga. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Darmiany (2009) tentang Efektifitas Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Melatih Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Menengah. Penelitian tersebut menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa menengah mengalami peningkatan setelah diterapkannya pelatihan keterampilan sosial dengan presentase besarnya perubahan tingkat keterampilan pada jenis keterampilan mengemukakan pendapat 72%, keterampilan memperkenalkan diri 53%, keterampilan mengekspresikan perasaan 39%, dan keterampilan merasakan perasaan 36%.

Berdasarkan kajian teori yang sudah dikemukakan di atas terlihat bahwa penerapan *Social Skill Training* (Pelatihan Keterampilan Sosial) dapat meningkatkan kemampuan empati pada siswa sekolah menengah. Akan tetapi sangat disayangkan belum ada penelitian serupa yang dilakukan pada konteks pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin membuktikan secara empiris apakah *Social Skill Training* memiliki efektifitas yang sama dalam meningkatkan kemampuan empati pada anak-anak usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemampuan empati anak kelompok B2 dan B3 di TK Negeri Pembina Tahun Pelajaran 2015-2016 sebelum diterapkan *social skill training*?
2. Bagaimana profil kemampuan empati anak kelompok B2 dan B3 di TK Negeri Pembina Tahun Pelajaran 2015-2016 sesudah diterapkan *social skill training*?
3. Bagaimana efektivitas *social skill training* dalam meningkatkan kemampuan empati anak di B2 dan B3 di TK Negeri Pembina Tahun Pelajaran 2015-2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan empati anak usia dini sebelum diterapkan *social skill training* pada kelompok B di TK Negeri Pembina Tahun Pelajaran 2015-2016.
2. Untuk mengetahui kemampuan empati anak usia dini sesudah diterapkan *social skill training* pada kelompok B di TK Negeri Pembina Tahun Pelajaran 2015-2016.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan empati anak usia dini setelah/sesudah diterapkan *social skill training* pada kelompok B di TK Negeri Pembina Tahun Pelajaran 2015-2016.

## **D. Manfaat Penelitian**

Laporan ini disusun sebagai bahan kajian dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

## 1. Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini secara konseptual yaitu untuk menambah pengetahuan tentang kemampuan empati dan juga tentang *social skill training*.

## 2. Secara Praktis

### a. Untuk anak:

- 1) Meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
- 2) Meningkatkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) Meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi sosial.
- 4) Meningkatkan kemampuan sosial anak dalam hal berempati dengan orang lain.

### b. Untuk guru:

- 1) Memberikan pemahaman kepada guru tentang kemampuan empati.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada guru mengenai *social skill training* guna meningkatkan kemampuan empati anak.
- 3) Memberikan motivasi kepada guru agar bisa mengembangkan metode pembelajaran.

### c. Untuk Lembaga PAUD:

- 1) Memberikan inspirasi dalam penggunaan metode pelatihan keterampilan sosial pada peserta didik.
- 2) Sebagai sarana pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikiran dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### BAB I. PENDAHULUAN

Pada Bab I ini dibahas mengenai latar belakang mengenai permasalahan pada kemampuan empati anak yang terjadi di lapangan juga cara penanganan rendahnya kemampuan empati melalui *social skill training*

yang hendak dibahas melalui penelitian ini. Rumusan masalah penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai efektifitas penggunaan *social skill training* dalam meningkatkan kemampuan empati anak. Tujuan penelitian menjawab permasalahan penelitian yaitu memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan *social skill training* dalam meningkatkan kemampuan empati anak. Manfaat penelitian memaparkan mengenai pemikiran-pemikiran untuk berbagai pihak dengan adanya penelitian ini. Struktur organisasi skripsi ini sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian.

## BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Bab II ini berisi penjelasan teori mengenai konsep kemampuan empati meliputi definisi empati, aspek-aspek empati, tahapan empati, dan faktor yang mempengaruhi kemampuan empati, juga memberikan penjelasan mengenai konsep *social skill training* meliputi definisi *social skill training*, tujuan *social skill training*, dan teknik pelaksanaan *social skill training*.

## BAB III. METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini diuraikan mengenai pendekatan kuantitatif, metode penelitian kuasi eksperimen, dan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel mengenai kemampuan empati dan definisi *social skill training*, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pengolahan data di lapangan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 20 yang membahas mengenai pengaruh *social skill training* terhadap kemampuan empati anak usia dini.

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil pengolahan data mengenai ada tidaknya pengaruh penggunaan *social skill training*

terhadap kemampuan empati anak, serta analisis yang telah dilakukan disertai saran yang diberikan pada pihak terkait berikut rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi ini. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian ini.